Desamind
Research & Training Center

DRTC · EDISI 2027

KURIKULUM

Sekolah Local Heroes

2027 Laboratorium Sosial Penggerak Desa

Memahami desa sebelum merancang, merancang bersama warga.

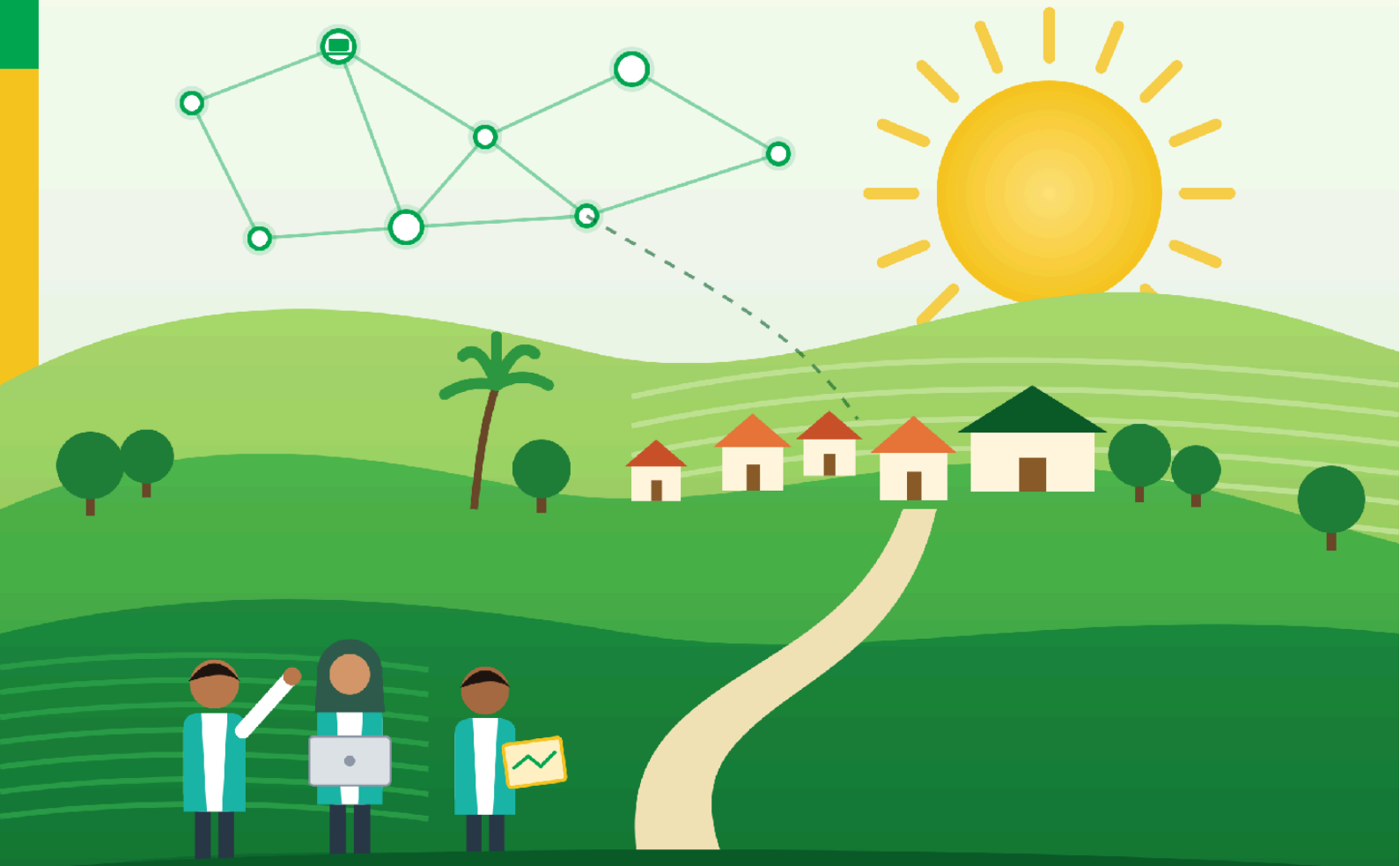

Desamind Research and Training Center (DRTC)
Desamind Indonesia Foundation
Sukoharjo, Oktober 2026

LEMBAR PENGESAHAN

No. 087.01/A.1/DRTC/XI/2026

KURIKULUM SEKOLAH LOCAL HEROES 2027

Laboratorium Sosial Penggerak Desa

Kurikulum Sekolah Local Heroes 2027 disusun oleh Desamind Research and Training Center (DRTC) berdasarkan data pelaksanaan pelatihan 2026, hasil evaluasi peserta, Kurikulum Desamind Chapter 2026–2027, dan hasil FGD penyusunan kurikulum Beasiswa Desamind. Dengan ditandatanganinya lembar ini, kurikulum tersebut disahkan sebagai acuan penyelenggaraan pelatihan, pendampingan, dan sertifikasi Sekolah Local Heroes tahun 2027.

Nama dokumen	Kurikulum Sekolah Local Heroes 2027
Program	Laboratorium Sosial Penggerak Desa – Sekolah Local Heroes
Penyelenggara	Desamind Research and Training Center (DRTC), Desamind Indonesia Foundation
Jenjang	Inti (JRDS), Peminatan, Lapangan, dan Lanjutan (Senior RDS, usulan)
Sertifikasi	Junior Rural Development Specialist (JRDS), 32 JP
Masa berlaku	Tahun 2027; ditinjau setiap akhir batch
Nomor dokumen	087.01/A.1/DRTC/XI/2026

Sukoharjo, 26 November 2026

Ketua Penyusun oleh,
Director of Training DRTC

Zakky Muhammad Noor, S.E.
NIED. DSM20002

Sekretaris,

Meilani Intan Pertiwi, S.E., M.Acc
NIED. DSM220075

Mengesahkan,
Ketua Umum Desamind Indonesia Foundation
selaku Director DRTC

Hardika Dwi Hermawan, S.Pd., M.Sc (ITE)
NIED. DSM20001

Desamind Indonesia Foundation
No. AHU-0010752.AH.01.04. Tahun 2021
Perumahan Safira Waru No E6, Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Tel: +62 8132 840 0790, Email: official@desamind.id, Website: www.desamind.id

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan

Ringkasan

1. Latar Belakang
2. Capaian 2026
3. Temuan Lapangan dari Peserta
4. Temuan FGD Beasiswa Desamind
5. Analisis
6. Kerangka Kurikulum
7. Struktur JRDS 32 JP
8. Peminatan, Lapangan, dan Lanjutan
9. Metode, Integrasi Hybrid-Offline, dan Siklus Tahunan
10. Penilaian dan Sertifikasi

RINGKASAN

Dokumen ini menetapkan kurikulum Sekolah Local Heroes (SLH) untuk 2027, tahun Keberlanjutan 3 program Laboratorium Sosial Penggerak Desa (PFmuda, Pertamina Foundation). Kurikulum disusun dari empat sumber: data empat pelatihan 2026, penilaian di platform dan form evaluasi peserta, Kurikulum Desamind Chapter 2026–2027, dan bahan FGD DACUM penyusunan kurikulum Beasiswa Desamind (Februari–Maret 2026).

Apa yang sudah terbukti. Sepanjang 2026 DRTC menjalankan empat bootcamp 32 JP dengan biaya total Rp15.745.053. Platform mencatat 376 siswa terdaftar dengan rating tertimbang 4,9 dari 56 ulasan. Pada evaluasi JRDS Batch 1 (n = 68), 96% peserta puas dan akan merekomendasikan bootcamp.

Apa yang harus diperbaiki. Isi dinilai kuat (dampak 4,53; relevansi 4,44), tetapi cara belajar paling lemah (metode 4,22; navigasi 4,13). Susunan materi berubah dari batch ke batch, Strategic SDGs mengulang lima dari delapan materi JRDS, dan alat partisipatif untuk masuk ke desa belum diajarkan. Temuan FGD Beasiswa menguatkan hal yang sama dari lapangan: penggerak muda sering menyusun program sebelum memahami desa, sehingga program berpusat pada dirinya, bukan pada warga.

Keputusan desain.

1. Profil lulusan: *Desamind Local Hero*, pemimpin muda penggerak perubahan sosial berbasis desa, dengan delapan kompetensi inti hasil DACUM.
2. Empat lapis program: **Inti** (JRDS, tiap tahun), **Peminatan** (AI, SDGs Desa, dan tema lain lewat Open Trainer DRTC), **Lapangan** (leadership camp dan kaderisasi yang didanai mitra), dan **Lanjutan** (Senior RDS, setelah implementasi satu tahun).
3. JRDS tetap 32 JP dan tetap pada tahap perencanaan, tetapi disusun ulang menjadi enam tahap berurutan yang mengikuti kerja nyata di desa: masuk dan membangun relasi dahulu, meneliti bersama warga, baru merancang. Porsinya 12 JP sinkron, 12 JP asinkron, dan 8 JP praktik pengumpulan data di desa.
4. Setiap tahap menghasilkan satu artefak. Kumpulan artefak menjadi portofolio peserta di platform, menjadi dasar sertifikat JRDS, dan dibawa ke implementasi satu tahun bersama Korwil (chapter) atau mentor (Beasiswa).
5. Dua batch JRDS per tahun: Juli untuk perangkat chapter (Termin I), Januari untuk peserta umum. Peserta umum membayar; perangkat chapter dan ekosistem Desamind gratis.

1. Latar Belakang

1.1 Masalah yang dijawab

Menurut BPS (2020), 42,17% pemuda Indonesia tinggal di desa, tetapi partisipasi dan kepemimpinan mereka dalam pembangunan desa masih rendah. Akses ke pelatihan kepemimpinan yang berangkat dari konteks desa dan memberi pengalaman langsung juga terbatas. Pada saat yang sama, program desa skala nasional seperti Koperasi Desa Merah Putih menuntut SDM desa yang siap merencanakan dan mengelola program.

Jaringan Desamind sudah menjangkau lebih dari 29.000 penerima manfaat, dengan 49 pengurus pusat dan lebih dari 500 pengurus di Desamind Chapter. Masalahnya bukan jangkauan, tetapi sistem belajar yang terintegrasi dan berlanjut: kemampuan perangkat, awardee, dan pemuda desa selama ini dibangun lewat kegiatan yang terpisah-pisah.



Gambar 1. Pemuda penggerak Desamind di lahan desa. Kurikulum ini dimulai dari memahami desa, sebelum merancang program.

1.2 Perjalanan program

Tahap	Fokus	Hasil
Keberlanjutan 1–2 (2025–2026)	Platform Sekolah Local Heroes (LMS + chatbot AI) dan sertifikasi Junior Rural Development Specialist (JRDS)	Platform dan sertifikasi berjalan; empat bootcamp daring 32 JP pada 2026
Pilot offline (Okt 2025–2026)	Kertonatan Leadership Camp (Puswirasos UMS) dan Sanggar Edukasi Purbalingga	Pola luring terbukti dan didanai mitra: Kertonatan 100% oleh Puswirasos UMS, Sanggar Rp3.000.000 dari Sanggar Edukasi
Keberlanjutan 3 (2027)	Hybrid dan offline	Kurikulum ini

1.3 Mengapa perlu kurikulum tertulis

Sampai 2026 susunan bootcamp ditentukan per batch lewat booklet. Akibatnya urutan materi bergeser (Batch 2 mengajarkan LFA sebelum SWOT), dua bootcamp saling tumpang tindih, dan tidak ada satu acuan untuk fasilitator, Open Trainer, Korwil, maupun mentor Beasiswa. Kurikulum ini menjadi acuan tunggal itu: profil lulusan, jenjang, struktur JP, metode, penilaian, dan tata kelola.

Kurikulum ini juga menyatukan tiga jalur yang selama ini berjalan sendiri. Perangkat Desamind Chapter mengikuti JRDS pada Termin I lalu menjalankan program Desa Mitra selama satu tahun. Awardee Beasiswa Desamind menjalankan proyek sosial 12 bulan dengan mentor. Peserta umum dan mitra datang lewat DRTC. Ketiganya butuh kompetensi dasar yang sama, dan FGD Beasiswa sudah memetakannya.

2. Capaian 2026

Empat bootcamp 32 JP berjalan daring sepanjang 2026. Biayanya sangat beragam: JRDS Batch 1 dan AI Bootcamp di bawah Rp1,7 juta, sementara Strategic SDGs menyerap biaya terbesar.



Grafik 1. Biaya pelatihan 2026 (data DRTC, 4 bootcamp).

Pelatihan	Waktu	Format dan HTM	Peserta (rilis)	Platform: terdaftar, rating
JRDS Batch 1	25 Jan–7 Feb	Zoom + LMS; donasi min. Rp1.000 untuk umum	180 pemuda desa	161 siswa; 4,9 (45 ulasan)
Strategic SDGs-Based Rural Community Empowerment Specialist	31 Mei–14 Jun	Zoom + LMS	108 lulus, 95% Sangat Baik	104 siswa; 5,0 (7 ulasan)
JRDS Batch 2	5 Jul–2 Agu	Hybrid; HTM Rp75.000, gratis bagi perangkat chapter dan EoD	179 perangkat dari 10 chapter	111 siswa; 4,8 (4 ulasan)
AI Bootcamp for Social Impact & Rural Development	17–25 Okt	Sinkron + asinkron via Linktree; Rp100.000–150.000	Belum terdata	Tidak di platform

Total platform: 376 siswa terdaftar dengan rating tertimbang 4,9 dari 56 ulasan. Angka platform lebih kecil dari angka rilis karena data sebagian pelatihan hilang saat integrasi server; sistem kembali normal sekitar September 2026.



Gambar 2. Sesi sinkron JRDS Batch 1 lewat Zoom: materi Logical Framework Analysis, diikuti 161 partisipan (sumber: desamind.id).

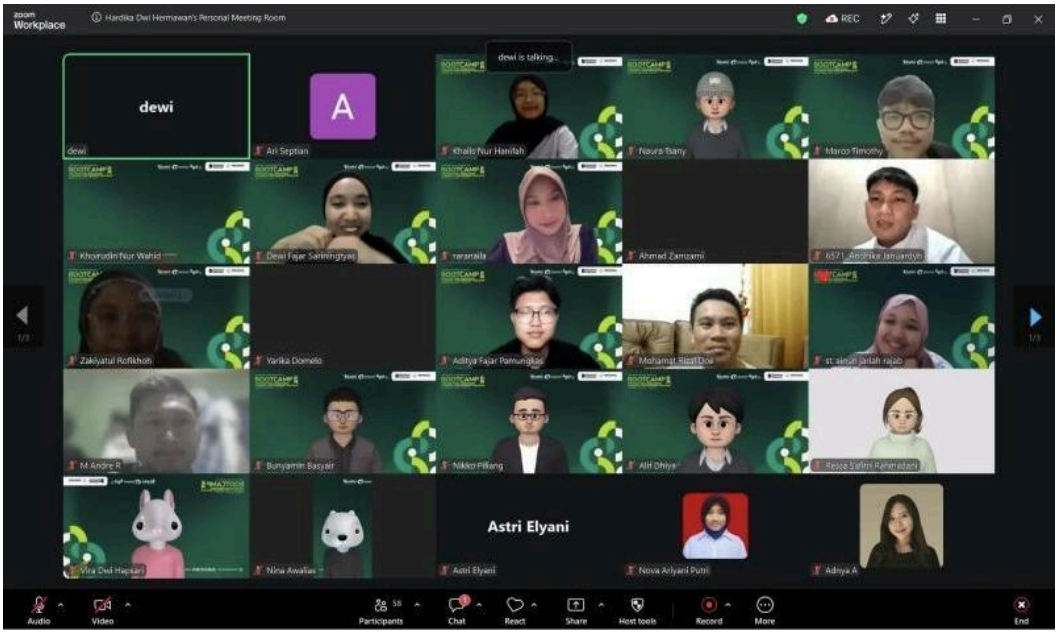

Gambar 3. Sesi daring Bootcamp Strategic SDGs-Based Rural Community Empowerment Specialist (sumber: desamind.id).

Di luar bootcamp, implementasi lewat Desamind Chapter 2026 sudah menjangkau warga desa, antara lain pelatihan kewirausahaan pangan lokal di Sunggingan, Gunungkidul (55 warga) dan outing class KWT Permai Tani di Gandusari, Magelang (16 anggota dan 15 relawan). Realisasi penerima manfaat yang dilaporkan di formulir Keberlanjutan 3 adalah 358 orang.

Bootcamp daring juga sudah berlanjut ke aksi luring. **Ethic for Kids Desamind** adalah tindak lanjut JRDS Batch 1. Peserta bootcamp dari Yogyakarta, Solo, dan bahkan Malang datang langsung untuk ikut melaksanakan kegiatannya. Ini bukti pertama bahwa lulusan bootcamp daring mau bergerak ke lapangan, bahkan lintas kota, meskipun implementasi belum diwajibkan bagi peserta umum.

3. Temuan Lapangan dari Peserta

Form evaluasi JRDS Batch 1 diisi 68 peserta; 66 di antaranya (97%) mengikuti seluruh rangkaian. Kepuasan umum 4,51 dari 5, dan 96% akan merekomendasikan bootcamp. Item tertinggi adalah "materi memberi wawasan baru" (4,59) dan "bootcamp berdampak pada pola pikir" (4,57).

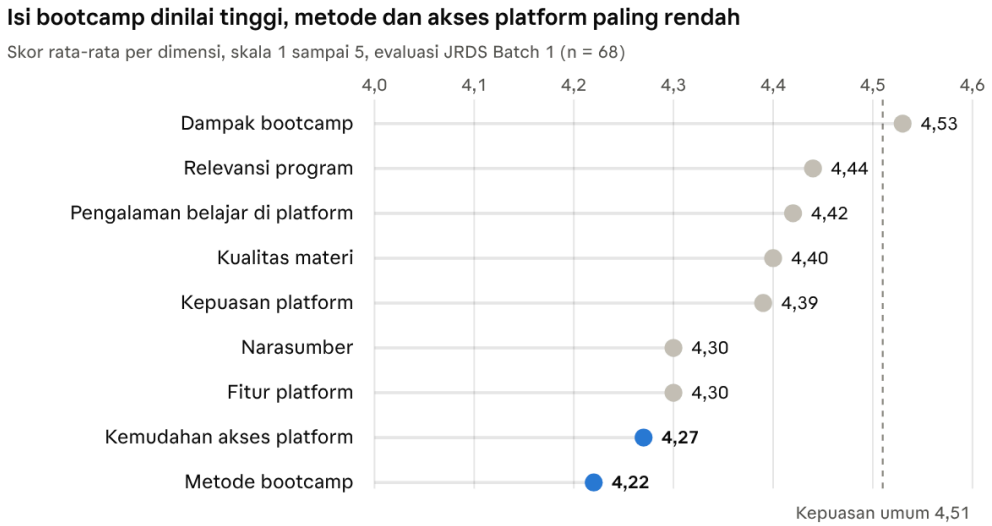

Grafik 2. Skor rata-rata per dimensi evaluasi (Form Evaluasi Peserta Bootcamp, 68 responden, 15 Feb–16 Apr 2026).

Tiga item terendah semuanya soal cara belajar: navigasi platform (4,13; seperempat responden hanya menjawab cukup atau lebih rendah), kombinasi sinkron-asinkron (4,19), dan tugas serta kuis (4,24). Setelah bootcamp, 68% merasa lebih siap berkontribusi, 66% lebih memahami desa, 62% lebih termotivasi, dan 53% lebih percaya diri.

3.1 Apa yang diminta peserta

Pertanyaan terbuka	Tema terbanyak (jumlah jawaban)
Perbaikan bootcamp	Waktu, durasi, dan jadwal (14); lebih interaktif dan banyak diskusi (13); studi kasus dan praktik lapangan (10); tugas dan umpan balik (6)
Perbaikan platform	Navigasi dan tampilan (15); akses, loading, dan error (10); tugas dan unggah (6); notifikasi (3); tampilan ponsel (2)
Pengembangan SLH	Kegiatan offline dan kunjungan desa (8); pelatihan rutin (7); pendampingan pasca-bootcamp, inkubasi, jejaring alumni (6)
Bootcamp berikutnya	Digital, teknologi, AI (11); lingkungan dan pertanian (9); kewirausahaan, UMKM, BUMDes (4); kebijakan dan advokasi (4); kepemimpinan dan komunikasi (4)

3.2 Kesediaan membayar

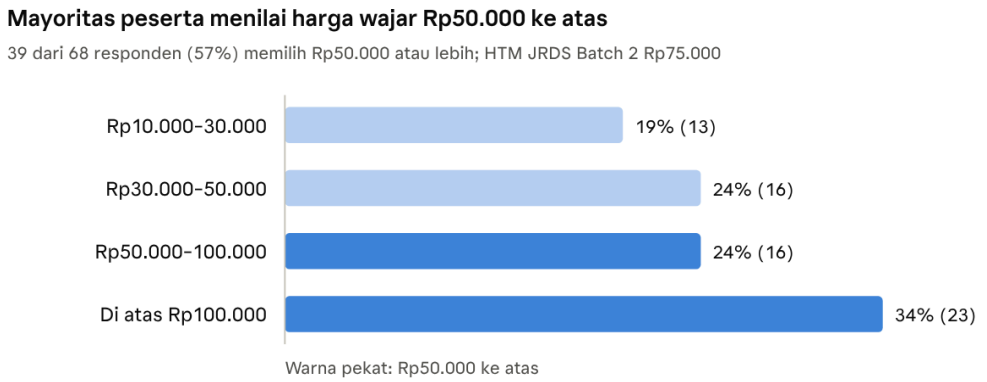

Grafik 3. Harga wajar menurut peserta (Form Evaluasi Peserta Bootcamp, 68 responden).

Angka ini mendukung HTM berbayar bagi peserta umum, sementara perangkat chapter dan ekosistem Desamind tetap gratis.

3.3 Temuan dari kegiatan offline

- **Kertonatan Leadership Camp** (26 Oktober 2025, Balai Desa Kertonatan, Sukoharjo): lebih dari 20 pemuda, 4 narasumber, dan 5 fasilitator. Dalam workshop Design Thinking, peserta mengangkat isu lapangan kerja pemuda, keaktifan pemuda, kecanduan media sosial, dan minuman keras. Format sehari ini cocok untuk memetakan kebutuhan sebelum pelatihan lanjutan.
- **Sanggar Edukasi Purbalingga**: diagnosisnya "kelebihan aset dan kehabisan tenaga penggerak" (48 siswa SD, 2 pengajar inti, rasio kelas 4–6 sampai 1:24). Jawabannya bukan kelas baru, tetapi kaderisasi warga dari 2 menjadi 8 pengajar. Ini contoh nyata Duty F (keberlanjutan) yang dibutuhkan di jenjang lanjutan.
- **Ethic for Kids Desamind** (tindak lanjut JRDS Batch 1): peserta dari Yogyakarta, Solo, dan Malang hadir dan ikut mengimplementasikan kegiatan. Pola *bootcamp daring → aksi luring bersama* ini menjadi dasar lapis lapangan sekaligus jalur bagi peserta umum yang ingin melanjutkan ke implementasi.

4. Temuan FGD Beasiswa Desamind

Tim Beasiswa Desamind menjalankan FGD dengan metode DACUM (*Developing a Curriculum*) untuk menyusun kurikulum Beasiswa Desamind 6.0. Panelnya terdiri dari pengurus inti Desamind, alumni Desamind Chapter, praktisi pengabdian masyarakat, akademisi, mitra desa atau local champion, dan alumni Beasiswa. FGD 1 berlangsung 15 Maret dan FGD 2 pada 29 Maret 2026, didahului rapat pimpinan dan FGD dengan direksi per divisi. Panduan juga disiapkan untuk FGD dengan awardee, mentor, penerima manfaat, praktisi, dan pengelola beasiswa lain.

Temuan ini relevan langsung bagi SLH karena peran sasarannya sama: **Desamind Local Hero, pemimpin muda penggerak perubahan sosial berbasis desa dan teknologi**.

4.1 Enam tugas utama (duty) seorang local hero

Duty	Isi tugas	Contoh tugas (task)
A. Membangun relasi dan kepercayaan	Masuk ke desa dengan benar	Rapid assessment dan peta konflik, pendekatan ke tokoh kunci, *srawung* dan bonding dengan kelompok sasaran, berkomunikasi sesuai budaya dan bahasa lokal, pemetaan stakeholder
B. Mengidentifikasi masalah	Memahami desa dari data dan dari warga	Observasi lapangan lebih dulu, desk study RPJMDes dan RKPDes, social mapping (transect walk, FGD, pemetaan aset, pendekatan penghidupan), validasi masalah bersama warga
C. Merancang program	Menyusun rencana yang dimiliki warga	Kerangka program (ToC, LFA), KPI dengan triangulasi data, co-design bersama warga, kelompok kerja masyarakat, analisis risiko dan rencana kontingensi
D. Implementasi kolaboratif	Menjalankan program bersama	Kepanitiaan warga, kolaborasi pentahelix, advokasi ke pemerintah desa, model bisnis dan pendanaan desa
E. Monitoring, evaluasi, dan pelaporan	Membuktikan dan mempertanggungjawabkan	Monitoring berkala, evaluasi partisipatif, dokumentasi dan cerita dampak, pelaporan dan akuntabilitas
F. Keberlanjutan	Menyiapkan program berjalan tanpa dirinya	Menyiapkan penerus lokal, transfer pengetahuan terstruktur, replikasi mandiri, legalitas kelembagaan

4.2 Tingkat kekritisan

Panel menandai tugas yang **wajib dikuasai** karena kegagalannya merusak seluruh program: pendekatan ke tokoh kunci (A2), observasi lapangan (B1), validasi masalah bersama warga (B4), penetapan KPI dan target (C2), serta pembentukan kelompok kerja dan analisis risiko (C4–C5). Ada pula tugas yang **boleh gagal asal direfleksikan**, karena gagal di sana adalah bagian dari belajar: mengorganisir kegiatan (D1), advokasi (D3), dan menyiapkan penerus lokal (F1).

Kurikulum ini memakai pembagian itu. Tugas wajib menjadi syarat lulus JRDS. Tugas yang boleh gagal dinilai dari kualitas refleksinya di jenjang lanjutan.

4.3 Delapan kompetensi inti

Sheet Referensi FGD menurunkan tugas-tugas di atas menjadi delapan kompetensi inti, masing-masing dengan pengetahuan dan keterampilan.

No	Kompetensi inti	Pengetahuan	Keterampilan	Task
1	*Community Engagement & Cultural Adaptation*	Struktur sosial, budaya lokal, modal sosial, stakeholder desa	Trust-building, active listening, stakeholder engagement, adaptasi budaya	A1–A4
2	*Participatory Assessment & Social Research*	Observasi, social mapping, livelihood approach, FGD, wawancara, data desa	Observasi lapangan, fasilitasi FGD, analisis kebutuhan, validasi temuan	B1–B4
3	*Program Design & Strategic Planning*	ToC, LFA, KPI SMART, manajemen risiko, design thinking	Analisis masalah, penyusunan indikator, perencanaan partisipatif, mitigasi risiko	C1–C5
4	*Community Organizing & Project Management*	Manajemen proyek, organisasi komunitas	Pengorganisasian kegiatan, delegasi, mobilisasi masyarakat	C4, D1
5	*Partnership Development & Resource Mobilization*	Pentahelix, advokasi, business model, pendanaan desa	Negosiasi, networking, advokasi, fundraising, proposal	D2–D4
6	*Monitoring, Evaluation, Learning & Accountability*	MEL, indikator kinerja, knowledge management	Evaluasi partisipatif, analisis data, dokumentasi, pelaporan	E1–E4
7	*Leadership, Facilitation & Capacity Building*	Kepemimpinan komunitas, kaderisasi, pendidikan orang dewasa	Fasilitasi, mentoring, coaching, pengembangan kader	F1–F2
8	*Sustainability & Institutional Strengthening*	Kelembagaan komunitas, badan hukum, scaling	SOP, penguatan organisasi, sistem kaderisasi, legalitas	F1, F3, F4

Kompetensi pendukung yang dicatat panel: SDGs dan isu desa, dasar riset sosial, serta literasi digital dan media. Sikap yang dituntut: empati, kerendahan hati, tanggung jawab, serta adaptif dan tahan banting. Nilai yang berulang disebut adalah *ojo dumeh* (tidak sombong atas kelebihan diri) dan kepekaan budaya.

4.4 Catatan lapangan dan masukan pimpinan

- **Merencanakan terlalu cepat.** Awardee sering menyusun program sebelum memahami desa. Motivasi lalu turun ketika warga tidak merespons, dan program berpusat pada awardee, bukan pada warga. Panduan FGD praktisi juga menanyakan apakah tahapan boleh diulang bila warga tidak berminat; kurikulum ini menjawabnya dengan gerbang validasi (bab 7).
- **Batas cakupan.** Kurikulum dasar tidak masuk ke bisnis komersial yang mendalam, advokasi kebijakan nasional, atau keterampilan teknis yang sangat spesifik. Hal-hal itu masuk ke peminatan.
- **Dari direksi.** Penilaian perlu berbasis dampak, bukan administrasi; skala bisa dicapai lewat e-learning; jalur pengembangan dari *Social Leader* ke *Ecosystem Builder*; alumni dijadikan mentor; dan perlu kejelasan data apa yang dibutuhkan donor. Divisi PR mengusulkan kampanye "Local Heroes di Desa" dengan konten buatan peserta dan cerita sebelum-sesudah.

- **Monitoring Beasiswa 5.0** (catatan 5 Juni 2026): tiga dari lima proyek sudah selesai, satu baru mulai, dan luaran monev 1 belum terlihat. Ini menguatkan perlunya artefak tahapan yang bisa dipantau sejak awal.

4.5 Pelajaran dari beasiswa lain

Tim memetakan sepuluh program beasiswa nasional. Polanya serupa: proyek sosial umumnya jangka pendek, jarang ada pendanaan lanjutan, dan hampir tidak ada pemantauan dampak jangka panjang (misalnya Bakti BCA, Djarum Plus). Beberapa unsur layak diadaptasi:

Program	Unsur yang diadaptasi untuk SLH
BSI Scholarship Inspirasi	Modul pembinaan bulanan dan *Assignment of the Month* di portal
Karya Salemba Empat	Mentoring formal oleh alumni
BAKTI NUSA	Pengakuan lulusan lewat sertifikat kepemimpinan, rapor perkembangan, dan publikasi proyek
Pertamina Sobat Bumi	Program berbasis ekosistem desa (Desa Energi Berdikari)

Pembeda yang bisa dipegang SLH: proyek berbasis desa mitra yang dipantau satu tahun penuh, dengan portofolio tercatat di platform.

5. Analisis

5.1 Kesenjangan kompetensi

Delapan kompetensi inti FGD dibandingkan dengan modul yang benar-benar diajarkan di JRDS 2026 (kode modul mengacu pada Bank Modul M01–M16).

Kompetensi inti	Di JRDS 2026	Penilaian	Respons kurikulum 2027
1. Community engagement	M05 Peacebuilding saja	Etika masuk desa, pendekatan tokoh kunci, dan peta stakeholder belum diajarkan, padahal A2 tugas wajib	Tahap 2 JRDS baru: *Masuk Desa dan Membangun Relasi*
2. Participatory assessment	M08 SWOT; social mapping (M07) hanya ada di Strategic SDGs	SWOT data dummy; B1 dan B4 tugas wajib	Tahap 3 JRDS: riset partisipatif (PRA/ABCD, desk study RPJMDes) dengan praktik di desa
3. Program design	M06 CDD, M09 Design Thinking, M10 LFA	**Kuat**, tetapi urutannya keliru (LFA sebelum SWOT di Batch 2)	Tahap 5 JRDS, sesudah masalah divalidasi; tambah KPI dan matriks risiko
4. Organizing & project management	Belum ada	Di luar tahap perencanaan	Lapangan dan Senior RDS
5. Partnership & resource mobilization	M16 Pitching sebagian	Sebagian	Pitching tetap di JRDS; pentahelix dan pendanaan di peminatan dan Senior RDS
6. MEL & accountability	M14 M&E plan, M15 laporan STAR	**Kuat untuk tahap rencana**	Tetap di Tahap 6; pelaksanaan MEL di implementasi satu tahun
7. Leadership & facilitation	M03 Youth leadership, M04 Wellbeing	Cukup	M03 di Tahap 1; M04 menjadi benang refleksi di semua tahap
8. Sustainability & institutional	Belum ada	Di luar tahap perencanaan	Senior RDS

Kesimpulannya, JRDS 2026 kuat di **merancang** tetapi lemah di **memahami desa sebelum merancang**. Itu persis pola yang dilaporkan FGD dari lapangan. Dua kompetensi pertama harus masuk ke JRDS; kompetensi 4, 5, dan 8 tetap di luar karena "Junior" memang dibatasi pada tahap perencanaan.

5.2 Cara belajar

- **Sinkron terlalu tipis.** JRDS Batch 2 hanya punya tiga sesi Zoom, sekitar 9 JP dari 32; sisanya belajar mandiri di platform. Peserta paling banyak meminta jadwal yang lebih baik (14 jawaban), sesi lebih interaktif (13), dan studi kasus atau praktik lapangan (10).
- **Platform menghambat.** Navigasi (15 jawaban) dan akses atau error (10) adalah keluhan terbanyak. Ulasan Batch 2 menyebut materinya bagus tetapi platformnya susah diakses.

Perbaikan sistem dan integrasi AI di Keberlanjutan 3 adalah prasyarat kurikulum, bukan pelengkap.

- **Tugas belum terasa membantu.** Item tugas dan kuis bernilai 4,24. Tugas yang menghasilkan artefak nyata untuk desa sendiri akan lebih bermakna daripada kuis pemahaman.

5.3 Posisi tiap bootcamp

Bootcamp	Posisi 2027	Alasan
JRDS	**Inti, tiap tahun, dua batch**	Menjadi bagian wajib Termin I Desamind Chapter; satu-satunya yang berujung sertifikasi; terhubung ke implementasi satu tahun
Strategic SDGs	**Peminatan**, isinya dirampingkan	Lima dari delapan materinya sama dengan JRDS. Yang khas (SDGs Desa, data desa, kampanye digital) dipertahankan sebagai peminatan
AI Bootcamp	**Peminatan** (tambahan)	Permintaan tertinggi peserta adalah digital/AI (11 jawaban), tetapi AI adalah alat, bukan inti peran local hero. Paling berguna setelah peserta punya rencana program

5.4 Harga dan keberlanjutan pendanaan

JRDS Batch 1 memakai donasi minimal Rp1.000, Batch 2 HTM Rp75.000, AI Bootcamp Rp100.000–150.000. Survei Batch 1 menunjukkan 39 dari 68 peserta (57%) menilai harga wajar Rp50.000 ke atas, dan 34% bahkan di atas Rp100.000. HTM peserta umum Rp75.000–100.000 untuk JRDS dan Rp100.000–150.000 untuk peminatan masih dalam rentang itu. Perangkat chapter, EoD, awardee dan alumni Beasiswa, serta alumni DLC tetap gratis. Kegiatan lapangan mengikuti pola dua pilot: didanai mitra atau desa, bukan dari HTM.

6. Kerangka Kurikulum

6.1 Profil lulusan

Lulusan Sekolah Local Heroes adalah **Desamind Local Hero**: pemimpin muda yang menggerakkan perubahan sosial berbasis desa dan teknologi. Ia memahami desa sebelum bertindak, merancang program bersama warga, dan menyiapkan warga melanjutkan program tanpa dirinya. Profil ini memadukan semboyan Desamind *World Class Competency × Grassroot Understanding* dengan peran sasaran hasil DACUM, sehingga perangkat chapter, awardee Beasiswa, dan peserta umum dinilai dengan ukuran yang sama.

6.2 Capaian pembelajaran per jenjang

Jenjang	Lulusan mampu	Kompetensi inti
JRDS	Masuk ke desa secara etis, meneliti bersama warga, memvalidasi masalah, dan menyusun rencana program dengan indikator, risiko, dan rencana M&E	1, 2, 3, 6 (rencana), 7 (dasar)
Peminatan	Memakai alat atau pendekatan tematik untuk memperkuat rencana programnya	Pendukung: digital, SDGs, sektor
Lapangan	Mempraktikkan kepemimpinan dan fasilitasi di desa nyata bersama lembaga lokal	1, 4, 7
Senior RDS	Menjalankan, mengukur, dan mewariskan program selama satu tahun	4, 5, 6, 7, 8

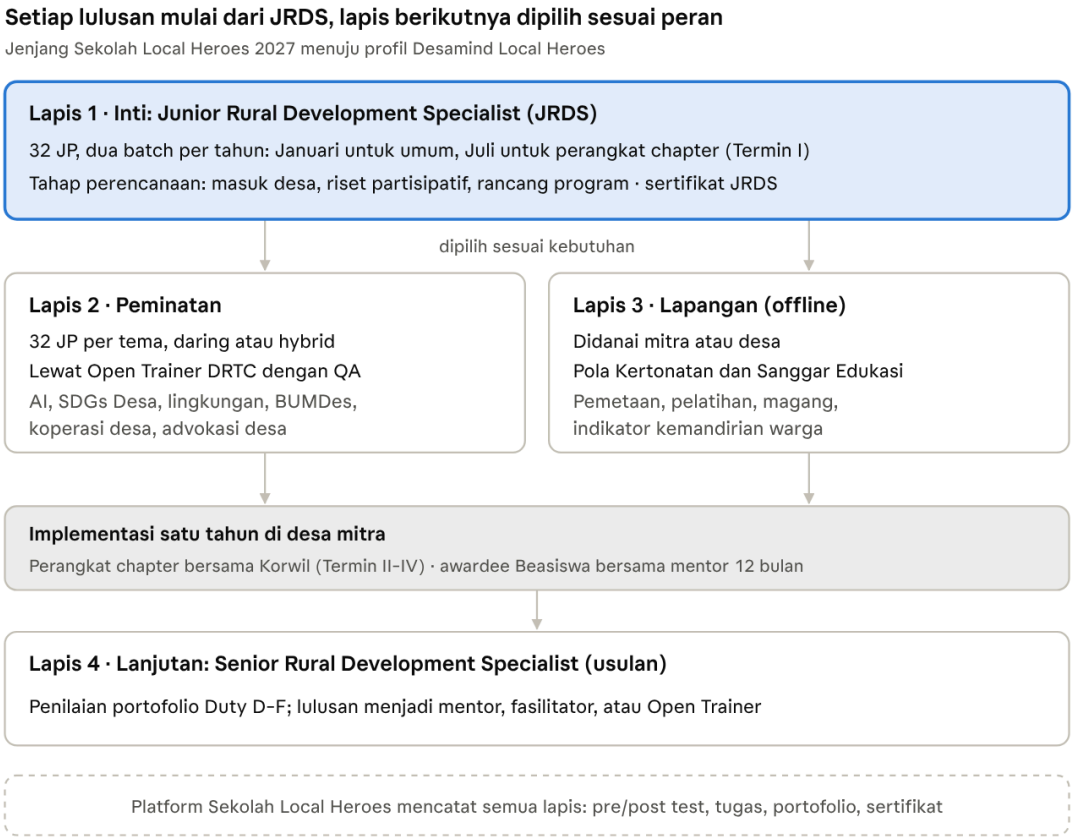

Diagram 1. Jenjang Sekolah Local Heroes 2027: empat lapis.

6.3 Prinsip penyusunan

1. **Desa dulu, rencana kemudian.** Urutan tahap mengikuti kerja nyata: relasi, riset, validasi, lalu rancangan.
2. **Satu tahap, satu artefak.** Belajar diukur dari hasil kerja untuk desa sendiri, bukan dari kuis semata.
3. **Tahapan boleh diulang.** Bila warga belum menyetujui masalahnya, peserta kembali ke riset. Ini jawaban atas pertanyaan panel praktisi tentang tahapan yang tidak linier.
4. **Gagal boleh, asal direfleksikan.** Sesuai kekritisan DACUM: tugas wajib dijaga ketat, tugas lain dinilai dari refleksinya.
5. **Junior berarti perencanaan.** JRDS berhenti di rencana yang siap dijalankan; pelaksanaan menjadi wilayah implementasi satu tahun dan Senior RDS.
6. **Warga memegang peran harian.** Relawan dan peserta dari luar berperan sebagai spesialis yang berbatas waktu.

7. Struktur JRDS 32 JP

JRDS 2027 tetap 32 JP dan tetap pada tahap perencanaan, tetapi modul yang sudah ada disusun ulang ke dalam enam tahap dan ditambah dua modul baru untuk menutup kesenjangan kompetensi 1 dan 2. Praktik lapangan (8 JP) adalah pengumpulan data di desa untuk SWOT dan proposal proyek, bukan implementasi program.

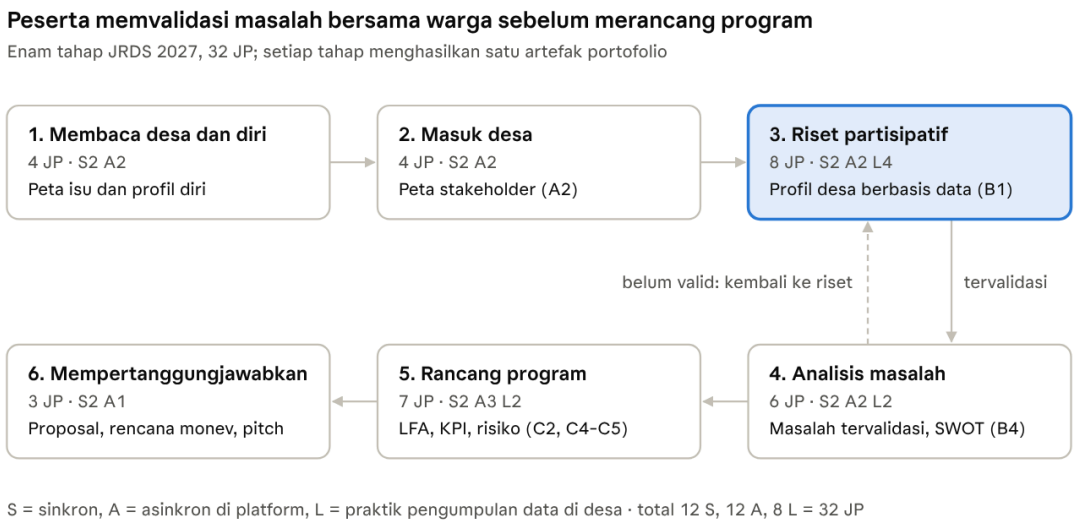

Diagram 2. Alur JRDS 2027: enam tahap dan satu gerbang validasi.

Tahap	Modul	Kegiatan inti	JP (S/A/L)	Artefak
1. Membaca desa dan diri	M01 Global Trends, Local Challenges; M03 Youth as Catalysts; M04 Wellbeing (pembuka)	Isu global-lokal, peran pemuda, motivasi dan nilai *ojo dumeh*	2/2/0	Peta isu desa dan profil diri penggerak
2. Masuk desa	**Baru:** Etika dan Masuk Desa; M05 Peacebuilding	Etika bekerja dengan warga dan perlindungan anak, rapid assessment konflik, pendekatan tokoh kunci, *srawung*, peta stakeholder	2/2/0	Peta stakeholder dan rencana pendekatan tokoh kunci
3. Riset partisipatif	**Baru:** Riset Partisipatif (PRA/ABCD); M07 Social Mapping	Desk study RPJMDes/ RKPDes, observasi, transect walk, pemetaan aset, FGD warga	2/2/4	Profil desa berbasis data dan catatan observasi
4. Analisis masalah	M08 Identifikasi Masalah dan SWOT	Problem statement dari data, SWOT, validasi bersama warga	2/2/2	Masalah tervalidasi dan SWOT
5. Rancang program	M06 CDD; M09 Design Thinking; M10 LFA	Co-design bersama warga, LFA, KPI dan target, kelompok kerja warga, matriks risiko	2/3/2	Kerangka program (LFA), KPI, matriks risiko

Tahap	Modul	Kegiatan inti	JP (S/A/L)	Artefak
6. Mempertanggungjawabkan	M14 M&E Plan; M15 Laporan STAR; M16 Pitching; M13 Local Heroes in Action	Rencana M&E, proposal, pitching di depan panel, praktik baik dari alumni	2/1/0	Proposal proyek, rencana M&E, deck pitching
Total			**12/12/8**	**6 artefak**

S = sinkron (Zoom atau tatap muka), A = asinkron di platform, L = praktik pengumpulan data di desa.

Catatan penyusunan:

- Urutan SWOT sebelum LFA dikembalikan seperti Batch 1.
- M11 (Perencanaan Program dan Proyek Sosial Desa) dilebur ke Tahap 5 agar tidak tumpang tindih dengan M10.
- M04 Wellbeing tidak berdiri sendiri; setiap tahap ditutup refleksi singkat.
- Sinkron naik dari sekitar 9 JP menjadi 12 JP. Satu sesi sinkron per tahap dipakai untuk diskusi kasus dan umpan balik artefak, bukan ceramah, menjawab permintaan sesi lebih interaktif.
- Untuk batch perangkat chapter, praktik lapangan dilakukan di Desa Mitra chapter sehingga artefak langsung menjadi bahan RPD Chapter.

8. Peminatan, Lapangan, dan Lanjutan

8.1 Lapis Peminatan

Peminatan diambil sesudah JRDS dan diselenggarakan lewat Open Trainer System DRTC dengan Quality Assurance wajib. Tiap peminatan 32 JP, format daring atau hybrid, dan harus menunjukkan kaitannya dengan rencana program peserta.

Peminatan	Modul	Dasar
AI for Social Impact & Rural Development	A1–A7: literasi dan etika AI, prompt engineering, AI untuk perencanaan desa, administrasi dan layanan publik, branding UMKM/BUMDes/desa wisata, perancangan solusi AI, project lab dan demo day	Sudah berjalan Oktober 2026; permintaan tertinggi peserta
SDGs Desa dan Kampanye Digital	M02 SDGs Desa, M12 Digital Tools and Social Campaign, data SDGs Desa	Bagian khas Strategic SDGs, tanpa materi yang sudah ada di JRDS
Lingkungan dan pertanian desa	Diajukan lewat Open Trainer	Permintaan peserta (9 jawaban)
Kewirausahaan sosial, BUMDes, dan koperasi desa	Diajukan lewat Open Trainer	Permintaan peserta; kebutuhan SDM Koperasi Desa Merah Putih
Kebijakan dan advokasi desa	Diajukan lewat Open Trainer	Permintaan peserta; Duty D3

Bobot QA DRTC tetap berlaku: relevansi topik 20, potensi pasar 15, kualitas silabus 20, kompetensi trainer 20, output peserta 15, kelayakan harga 10.

8.2 Lapis Lapangan

Lapis ini adalah inti arah hybrid-offline Keberlanjutan 3. Pilot yang sudah berjalan punya pola yang sama: **pemetaan kebutuhan → pelatihan → praktik atau magang → indikator kemandirian warga lokal**.

Model	Contoh	Bentuk	Indikator kunci
Leadership Camp desa	Kertonatan, Sukoharjo (26 Okt 2025)	Satu hari: kepemimpinan, workshop Design Thinking per kelompok, talkshow penggerak lokal, pitching ide di depan juri; dilanjutkan pelatihan sesuai kebutuhan dan magang di Bank Sampah dan KWT	10–15 pemuda aktif baru di lembaga lokal; pre-post assessment
Kaderisasi lembaga lokal	Sanggar Edukasi, Purbalingga (pilot 3 bulan)	Memetakan dan melatih kader pengajar warga, numerasi kontekstual, kegiatan Sabtu bersama Karang Taruna dan KWT	8 fasilitator aktif; minimal satu sesi berjalan penuh tanpa kehadiran Desamind
Aksi lanjutan alumni bootcamp	Ethic for Kids Desamind (tindak lanjut JRDS Batch 1)	Alumni bootcamp daring dari berbagai kota hadir dan melaksanakan kegiatan luring bersama	Jumlah alumni yang hadir dan penerima manfaat (perlu dicatat)

Model	Contoh	Bentuk	Indikator kunci
Lokasi belajar	Bumi Sawala, Sukabumi	Agroeduwisata sebagai kelas lapangan	Disusun bersama mitra



Gambar 4. Desamind Leadership Camp 5.0, Karanganyar: format camp luring yang menjadi dasar lapis lapangan.

Aturan yang dibawa dari pilot: relawan luar berbatas waktu, wajib punya pasangan lokal, dan berperan sebagai spesialis; peran harian dipegang warga. Kode etik perlindungan anak dan refleksi di setiap sesi tidak boleh dihapus. Data peserta luring tetap dicatat di platform.

8.3 Lapis Lanjutan: Senior Rural Development Specialist

Jenjang ini diusulkan oleh peserta sendiri ("Senior Rural Development" berbasis portofolio) dan sejalan dengan jalur *Social Leader → Ecosystem Builder* dari direksi.

- **Syarat masuk:** lulus JRDS dan menyelesaikan implementasi satu tahun (perangkat chapter Termin II–IV; awardee Beasiswa 12 bulan).
- **Kompetensi:** Duty D–F, yaitu implementasi kolaboratif, MEL, dan keberlanjutan (kompetensi inti 4, 5, 7, 8).
- **Bentuk:** penilaian portofolio, bukan kelas ulang. Bukti yang dinilai: laporan implementasi, data sebelum-sesudah, dokumen Best Practice, refleksi atas tugas yang "boleh gagal" (D1, D3, F1), dan bukti penerus lokal.
- **Peran lulusan:** mentor JRDS dan Beasiswa, fasilitator, atau Open Trainer DRTC, sesuai masukan FGD agar alumni menjadi mentor.

9. Metode, Integrasi Hybrid-Offline, dan Siklus Tahunan

9.1 Metode belajar

Unsur	Praktik	Menjawab temuan
Sinkron	Satu sesi per tahap: studi kasus, diskusi kelompok, umpan balik artefak	Permintaan interaktif (13) dan studi kasus (10)
Asinkron	Materi berurutan di platform, video pendek yang ramah ponsel, pre/post test tiap sesi	Keluhan video panjang di ponsel dan navigasi
Lapangan	Observasi, wawancara, transect walk, FGD warga di desa sendiri atau desa mitra	Kesenjangan riset partisipatif; permintaan kegiatan offline (8)
Pendampingan kelompok	Fasilitator per kelompok lewat grup WA, memantau partisipasi dan menagih artefak	Peran fasilitator yang sudah berjalan
Asisten AI	Chatbot platform membantu menjelaskan materi dan memeriksa kelengkapan artefak, tanpa menulis artefak untuk peserta	Rencana integrasi AI Keberlanjutan 3



Gambar 5. Kelas tatap muka bersama pemuda desa: contoh sesi sinkron luring pada format hybrid.

9.2 Tiga format penyelenggaraan

Format	Bentuk	Pengelola
Daring	Seluruh sinkron lewat Zoom; praktik lapangan di desa masing-masing	IT Manager
Hybrid	Sinkron Tahap 3–5 tatap muka di lokasi mitra atau chapter; sisanya daring	IT Manager dan Project Manager
Offline	Bootcamp atau leadership camp luring penuh; materi asinkron tetap di platform	Project Manager

Apa pun formatnya, presensi, nilai, dan artefak dicatat di platform agar satu peserta punya satu rekam jejak. Pembagian pengelolaan ini mengikuti Surat Keputusan tentang Pedoman Penyelenggaraan Training, Struktur Pengelolaan, dan Uraian Tugas Fasilitator Sekolah Local Heroes (Lampiran 2).

9.3 Siklus tahunan



Diagram 3. Siklus tahunan: tiga jalur peserta dalam empat termin.

Bagi perangkat chapter, JRDS adalah bagian wajib Termin I dan artefaknya menjadi bahan RPD Chapter. Pendampingan satu tahun dijalankan Divisi Chapter lewat Korwil sesuai Kurikulum Desamind Chapter. Bagi Beasiswa Desamind, JRDS diusulkan menjadi kelas pembekalan sehingga awardee tidak menyusun program sebelum memahami desanya, sesuai catatan lapangan FGD.

10. Penilaian dan Sertifikasi

10.1 Komponen penilaian JRDS

Komponen	Bobot	Keterangan
Pre-test dan post-test tiap sesi	15%	Sudah berjalan di platform; dipakai juga untuk mengukur kenaikan pemahaman per tahap
Partisipasi sinkron dan penyelesaian materi asinkron	15%	Presensi terintegrasi di LMS
Tugas di platform	20%	Tugas per tahap yang menyusun artefak
Artefak portofolio (6)	35%	Dinilai dengan rubrik oleh fasilitator
Pitching rencana proyek	15%	Dinilai panel

Predikat kelulusan mengikuti ketentuan: Sangat Baik 90, Baik 80, Cukup 70.

10.2 Syarat wajib

Selain nilai, peserta hanya lulus bila artefak berikut ada dan memenuhi rubrik, karena semuanya tugas yang ditandai wajib oleh panel FGD:

- peta stakeholder dan catatan pendekatan ke tokoh kunci (A2);
- catatan observasi lapangan dari praktik di desa (B1);
- bukti validasi masalah bersama warga, misalnya notulen atau foto FGD warga (B4);
- KPI dan target yang terukur dalam rencana program (C2);
- rencana kelompok kerja warga dan matriks risiko (C4–C5).

10.3 Rubrik artefak

Setiap artefak dinilai pada empat kriteria dengan skala 1–4: berbasis data lapangan, melibatkan warga, logis dan konsisten dengan artefak sebelumnya, serta jelas dan dapat dilaksanakan. Rubrik lengkap disusun DRTC bersama Divisi Chapter, sebagaimana Kurikulum Chapter meminta rubrik dibagikan di awal periode.

10.4 Sertifikat dan rekam jejak

- Sertifikat **JRDS** diterbitkan DRTC lewat platform setelah syarat wajib dan nilai terpenuhi.
- Peminatan memberi sertifikat kompetensi sesuai bidangnya.
- Portofolio, nilai, dan sertifikat tercatat di platform dan menjadi dasar jenjang kaderisasi chapter, rekomendasi Beasiswa, dan syarat masuk Senior RDS.
- Proyek terbaik dipublikasikan dalam Buku Best Practices.

10.5 Evaluasi program

Selain menilai peserta, DRTC mengevaluasi kurikulum tiap batch dengan form evaluasi yang sama dengan 2026 agar hasilnya dapat dibandingkan.